

Adaptasi antarbudaya di kalangan satuan Nindya Praja Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) di Jatinangor

Farida Anggun Choirunnisa^{1*}, Agus Aprianti²

^{1,2} Universitas Telkom

Abstract: The interactions that occur between one another cannot be separated from life, because human life is a social creature that requires interaction with another. In the interactions that occur, there must be cultural differences between one another, because of these cultural differences, the process of intercultural adaptation. One of them happened at the Institute of Domestic Government (IPDN). IPDN itself has students from 34 provinces in Indonesia and has different ethnicities from one another so that in carrying out education at IPDN, the IPDN Praja undertakes an intercultural adaptation process to eliminate the gaps that occur, making it easier for them to communicate. The focus of this research is to provide an overview of the intercultural adaptation taking place between the IPDN Nindya Praja Units in Jatinangor, as well as to identify the intercultural communication between the IPDN Nindya Praja Units in Jatinangor. The research method used in this research is a qualitative method with a phenomenological. The data obtained through in-depth interviews, observation, and literature study using a variety of literature which is the source of the research. The results obtained indicate that Nindya Praja IPDN has experienced an intercultural adaptation process that differs from another, in differences of language and speech style. Besides, environmental factors and communication factors also influence the intercultural adaptation process of Nindya Praja IPDN.

Keyword : culture, intercultural adaptation, intercultural communication, ipdn.

Abstrak: Interaksi yang terjadi antara manusia satu dengan yang lain tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi satu sama lain. Dalam interaksi yang terjadi antar manusia pasti memiliki perbedaan budaya antara satu dengan yang lainnya, karena adanya perbedaan budaya tersebut maka terjadilah proses adaptasi antarbudaya. Salah satunya yang terjadi di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). IPDN sendiri memiliki praja berasal dari 34 provinsi di Indonesia dan memiliki etnis yang berbeda antara satu sama lain sehingga dalam melakukan pendidikan di IPDN, para Praja IPDN melakukan proses adaptasi antarbudaya agar menghilangkan gap yang terjadi, sehingga mempermudah untuk mereka melakukan komunikasi. Fokus penelitian ini adalah memberikan gambaran adaptasi antarbudaya yang berlangsung antara Satuan Nindya Praja IPDN di Jatinangor, serta mengidentifikasi komunikasi antarbudaya yang terjadi antara Satuan Nindya Praja IPDN di Jatinangor. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan dengan menggunakan berbagai literatur yang menjadi sumber penelitian. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa

*Corresponding Author: Farida Anggun Choirunnisa |
faridaanggunc@student.telkomuniversity.ac.id | Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No.1
Terusan Buah Batu, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Nindya Praja IPDN mengalami proses adaptasi antarbudaya yang berbeda – beda satu dengan yang lainnya yaitu dalam perbedaan bahasa dan gaya bicara. Selain itu, faktor lingkungan dan faktor komunikasi juga mempengaruhi dalam proses adaptasi antarbudaya Nindya Praja IPDN.

Kata Kunci: adaptasi antarbudaya, budaya, ipdn, komunikasi antarbudaya.

Pendahuluan

Interaksi yang terjadi antara manusia satu dengan yang lain pasti memiliki perbedaan budaya antara satu dengan yang lainnya, tanpa interaksi proses komunikasi antarbudaya tidak akan berlangsung. Perbedaan latarbelakang suku dan budaya mempengaruhi praktik komunikasi antarbudaya dan adaptasi antarbudaya antara satu individu dengan individu yang lainnya (Suranto, 2010). Salah satu contoh dari hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi adalah perbedaan bahasa dan kebiasaan dari setiap daerah di suatu negara. Oleh karena itu, manusia akan memahami dan melakukan komunikasi antarbudaya, sehingga menjalin komunikasi dan hubungan antar individu dan kelompok lainnya terhadap perbedaan budaya.

Indonesia adalah negara memiliki banyak pulau dan berbagai macam suku dan budaya yang tersebar di setiap provinsinya. Dari setiap daerah yang ada di Indonesia selalu ada perbedaan suku dan budaya sehingga perbedaan tersebut akan mempengaruhi proses komunikasi antarbudaya dan adaptasi antarbudaya.

Seperti yang terjadi di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Praja IPDN di kampus Jatiningor terdiri dari empat tingkat, pada penelitian ini Praja IPDN yang diambil adalah Nindya Praja atau tingkat 3. Pada Angkatan 29

ini Nindya Praja berjumlah 1.385 yang terdiri dari 914 putra dan 417 putri. Para praja IPDN berasal dari provinsi yang berbeda – beda. Dari 34 Provinsi di Indonesia, ada beberapa Provinsi yang mendominasi dalam perbedaan budaya di IPDN yaitu Aceh, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Sulawesi Barat, dan Papua. Kelima Provinsi ini memiliki permasalahan dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang mempengaruhi adaptasi antarbudaya, hal ini ditunjukkan dengan adanya jumlah praja dari daerah tersebut yang mendominasi dari setiap sukunya di IPDN. Berbagai suku yang ada di IPDN sangatlah beragam dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, dengan adanya beragam budaya maka akan terjadi beragam pula praktik-praktik komunikasi. Satu budaya dengan budaya lain juga berkemungkinan untuk mengubah perilaku satu sama lain dikarenakan seringnya terjadi interaksi.

Proses seleksi yang dilakukan untuk menjadi praja IPDN berdampak pada setiap individu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru, terutama dalam perbedaan suku dan budaya. Setelah resmi menjadi seorang praja, mereka memiliki aturan dari setiap daerah seperti memanggil senior dengan sebutan asal pendaftarannya masing-

masing dari tiap kontingen dan tradisi secara tidak tertulis namun wajib dilaksanakan.

IPDN sendiri memiliki sebuah tradisi yang ada sejak dahulu mulai dari angkatan pertama, dimana para praja harus dekat dengan praja lainnya terutama dalam satu kontingen untuk membangun suatu hubungan baik antar angkatan dan pertemanan dalam angkatan masing-masing. Hubungan yang dijalin selalu bersama kontingen satu daerahnya dikarenakan saat IPDN bernama STPDN, ada beberapa kampus yang berada di wilayah dan pendanaan kehidupan para praja selama pendidikan ditanggung oleh daerah masing-masing. Maka dari itulah para praja selalu menjunjung tinggi suku yang mereka miliki. Sehingga mereka harus beradaptasi dengan aturan atau tradisi yang sudah ada sejak dahulu.

Dalam kehidupan sehari-hari para praja IPDN memiliki kegiatan yang diharuskan bersama kontingen yang mewakili dari daerah di setiap Provinsi, hal inilah yang membuat para praja IPDN menjunjung tinggi identitas suku yang dimilikinya sesuai dari daerah masing-masing. Walaupun para praja kuliah dan kegiatan juga digabung dengan kontingen lain tetapi rasa kesatuan bersama kontingen daerah asalnya tetap dijunjung tinggi oleh para praja. Seperti halnya saat melakukan kegiatan shalat berjamaah di Masjid, para praja selalu bersama kontingen masing-masing, istilah yang digunakan yaitu "DP" atau daerah pertemuan untuk tempat mereka berkumpul bersama-sama dari daerah asalnya. Para praja selalu bersama kontingennya masing-

masing karena saat seleksi masuk hingga ke tahap pantukhir atau tahap penentuan akhir, para calon praja bersama-sama dari setiap daerahnya untuk diberangkatkan ke kampus pusat di Jatinangor. Dari seleksi awal hingga tes *pantukhir* (Penentuan Akhir), mereka selalu bersama dengan teman-teman daerah asalnya. Selama dua minggu untuk seleksi *pantukhir* pun mereka satu wisma atau barak dengan teman-teman asal daerahnya. Hal itu yang kemudian menjadi alasan adanya gap antara praja yang memiliki latar budaya yang berbeda.

Selain didasari hal diatas, adanya tradisi yang sudah turun temurun membuat adaptasi pada diri praja yang kurang efektif dikarenakan mereka terlalu nyaman dengan teman-teman asal daerahnya masing-masing. Hubungan yang dijalin selalu bersama kontingen satu daerahnya dikarenakan saat IPDN bernama STPDN, ada beberapa kampus yang berada di wilayah dan pendanaan kehidupan para praja selama pendidikan ditanggung oleh daerah masing-masing. Maka dari itulah para praja selalu menjunjung tinggi suku yang mereka miliki. Sehingga mereka harus beradaptasi dengan aturan atau tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Banyaknya suku yang ada di IPDN membuat pihak IPDN sendiri memiliki kegiatan yang dilakukan bersama-sama dengan kontingen lainnya, seperti Unit Kegiatan Praja (UKP), IPDN Expo, Pekan Olahraga dan Seni Praja (PORSIPRA) yang diadakan oleh IPDN, bertujuan untuk menjalin komunikasi antarbudaya dan adaptasi antarbudaya lebih terbuka lagi. Perbedaan budaya yang ada di IPDN Jatinangor dari setiap kontingen

sangat bertolak belakang, sehingga ada permasalahan – permasalahan yang dihadapi oleh Nindya Praja IPDN seperti ketidakcocokan makanan, bahasa, budaya, dan gaya bicara. Permasalahan yang terjadi dalam adaptasi antarbudaya Nindya Praja IPDN juga dipengaruhi oleh faktor –faktor tertentu seperti faktor lingkungan dan faktor komunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Simatupang (2015) dengan judul “Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta” menghasilkan sebuah kesimpulan yaitu mahasiswa batak asal Sumatera Utara di Institut Seni Indonesia Yogyakarta masih mempertahankan logat atau gaya bicara seperti saat berada di tempat asal mereka dan tetap menggunakan beberapa kosakata dalam berkomunikasi sehari-hari. Selain itu mahasiswa juga mengalami proses adaptasi dan gegar budaya yang dialami tetapi tidak dalam kondisi yang berat dan mereka bisa menerima perbedaan budaya tersebut.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mogot (2018) yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Batak Dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Kampus IPDN Sulut” menghasilkan sebuah kesimpulan yaitu proses adaptasi antarbudaya dari praja etnis batak dan etnis jawa di kampus IPDN Sulawesi Utara cukup seimbang dimana para praja saling beradaptasi satu dengan yang lainnya antara kedua budaya yang berbeda, para praja pun memiliki usaha tersendiri dalam berinteraksi antar sesama etnis maupun berbeda etnis. Dilihat dari unsur-unsur kebudayaan yang mencakup bahasa, kepercayaan, makanan, dan yang lain

digunakan oleh para praja dalam hal ini masih ada hambatan-hambatan yang ditemui, tetapi mereka berusaha menyelaraskan dan mempelajari budaya di daerah lain untuk saling beradaptasi tanpa menghilangkan ciri khas dari kebudayaan yang mereka miliki dalam berkomunikasi.

Komunikasi antarbudaya mempengaruhi dalam perbedaan suku karena memerlukan pengertian antara suku satu dengan suku lainnya agar dapat melakukan hubungan komunikasi dengan lancar dan tidak merasa suku yang dimilikinya lebih unggul dengan suku lainnya. Tentu saja seseorang saat berada dalam lingkungan baru yang terdiri dari beberapa suku yang berbeda, akan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial agar dapat diterima dan supaya dapat berinteraksi dengan suku yang lainnya dengan baik. Dalam penyesuaian terhadap lingkungan baru, apalagi dalam pertemanan yang berbeda-beda suku akan mengalami gegar budaya (*culture shock*), dan rasa takut serta gelisah yang akan dialami.

Samovar, Larry A, Porter, Richard E, Mcdaniel (2012) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku, bangsa, etnik, ras dan kelas sosial. Sedangkan menurut Myron W. Lustig (2003) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang

disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan. Dari dua definisi mengenai komunikasi antarbudaya diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antara seorang individu atau sekelompok orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dan juga adanya perbedaan derajat dalam proses komunikasi tersebut untuk mempertukarkan sebuah makna yang akan disampaikan.

Perbedaan budaya yang ada di IPDN Jatinangor dari setiap kontingen sangat bertolak belakang, sehingga ada permasalahan – permasalahan yang dihadapi oleh Nindya Praja IPDN seperti ketidakcocokan terhadap menu makanan, bahasa, budaya, dan gaya bicara. Permasalahan yang terjadi dalam adaptasi antarbudaya Nindya Praja IPDN juga dipengaruhi oleh faktor – faktor tertentu seperti faktor lingkungan dan faktor komunikasi. Selain itu ada juga faktor – faktor yang menghambat dalam proses adaptasi antarbudaya yaitu bahasa dan gaya bicara, dimana para Nindya Praja IPDN masih sering menggunakan bahasa daerah dan gaya bicara dari daerah asalnya saat berinteraksi dengan praja yang berbeda daerah, hal ini membuat proses komunikasi antarbudaya dan adaptasi antarbudaya terhambat.

Dalam proses kehidupan manusia dibutuhkan sikap beradaptasi terhadap lingkungan. Adaptasi merupakan suatu masalah yang perlu dipecahkan ketika seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya. Adaptasi dalam kajian

komunikasi antarbudaya ini pada umumnya dihubungkan dengan perubahan dari masyarakat atau bagian dari masyarakat. Seseorang yang memilih strategi adaptif atau penyesuaian berdasarkan suatu kondisi lingkungan yang baru cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan dari lingkungannya, sehingga siap untuk mengubah perilaku. Kemampuan individu untuk berkomunikasi dan beradaptasi berbeda-beda sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Selain itu, bentuk adaptasi ada bermacam-macam yaitu adaptasi bahasa, adat istiadat, norma, kepercayaan bahkan adaptasi makanan (Gudykunst, 2003). Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, dengan adanya beragam budaya maka akan terjadi beragam pula praktik-praktik komunikasi. Satu budaya dengan budaya lain juga berkemungkinan untuk mengubah perilaku satu sama lain dikarenakan seringnya terjadi interaksi.

Rogers bersama Kincaid dalam Cangara (2016) mengemukakan definisi baru yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan kegiatan membentuk atau melakukan pertukaran informasi oleh dua orang atau lebih yang akan menghasilkan suatu pengertian mendalam. Sedangkan menurut Effendy (2003), menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai pikiran dan perasaan berupa ide,

informasi, kepercayaan, harapan, himbauan, dan sebagai panduan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau perilaku.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adaptasi antarbudaya. Menurut Martin, Judith N, Nakayama (2003) adaptasi antarbudaya merupakan proses jangka panjang dalam rangka penyesuaian diri dimana tahapan akhir dalam proses ini adalah tercapainya perasaan nyaman dalam lingkungan yang baru. Ketika seorang jauh dari rumah, jauh dari tempat yang selama ini dianggap sebagai “rumah” atau jauh dari lingkungan tempat dia tumbuh besar, dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan yang selalu dia lakukan. Orang tersebut mau tidak mau akan sadar mempelajari hal-hal yang baru untuk bisa bertahan hidup. Ketika seseorang akan jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama, contohnya kuliah maka akan terjadi transfer- transfer nilai yang biasa kita sebut dengan adaptasi antarbudaya (Ruben, Brent D, Stewart, 2013). Menurut Young Y. Kim dalam Ruben, Brent D, Stewart (2013) proses adaptasi yang dilakukan melihat bahwa komunikasi memiliki dua sisi dalam melakukan adaptasi, pertama yaitu seseorang lebih sering berkomunikasi menggunakan budaya barunya dan ada culture shock yang dialaminya. Pada adaptasi antarbudaya selalu ada faktor yang mempengaruhi proses adaptasi antarbudaya. Sehingga adaptasi antarbudaya seseorang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya barunya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana proses adaptasi Nindya Praja IPDN di Jatinangor, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Adaptasi Antarbudaya Di Kalangan Satuan Nindya Praja Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Jatinangor”.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih peneliti dalam melakukan penelitian ini karena proses adaptasi Satuan Nindya Praja di IPDN merupakan hasil dari pengalaman Nindya Praja tersebut selama melakukan adaptasi budaya dan komunikasi antarbudaya dengan para praja lainnya yang berbeda daerah.

Pada penelitian ini menetapkan sumber informasi atau subjek penelitian yang digunakan yaitu para Satuan Nindya Praja IPDN yang berasal dari Aceh, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Sulawesi Barat, dan Papua. Dari 34 Provinsi di Indonesia, ada beberapa Provinsi yang mendominasi dalam perbedaan budaya di IPDN yaitu Aceh, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Sulawesi Barat, dan Papua. Kelima Provinsi ini memiliki permasalahan dalam melakukan komunikasi antarbudaya yang mempengaruhi adaptasi antarbudaya, hal ini ditunjukkan dengan adanya jumlah praja dari daerah tersebut yang mendominasi dari setiap sukunya di IPDN. Hal ini dapat diketahui karena peneliti melakukan wawancara kepada bagian Biro Tiga Keprajaan Institut Pemerintahan Dalam Negeri pada 17 Februari 2020 mengenai permasalahan

komunikasi antarbudaya dan adaptasi antarbudaya yang ada di IPDN. Objek dalam penelitian kali ini telah ditetapkan oleh peneliti yaitu proses komunikasi antarbudaya yang dialami para Satuan Nindya Praja berasal dari Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Sulawesi Barat, dan Papua melalui lingkup adaptasi antarbudaya sehingga melihat suatu proses komunikasi dan adaptasi dalam lingkungan Satuan Nindya Praja IPDN tersebut akan menjadi objek penelitian sebagai data untuk mengambil kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, tujuan menggunakan observasi non partisipan untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi antarbudaya dan komunikasi antarbudaya yang terjadi di kalangan Satuan Nindya Praja IPDN yang berasal dari Aceh, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Sulawesi Barat, dan Papua. Selain itu peneliti juga mengamati kehidupan praja IPDN bagaimana adaptasi antarbudaya dan komunikasi antarbudaya yang mereka lakukan setiap hari. Penelitian ini dilakukan selama delapan bulan.

Berdasarkan kebutuhan peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka teknik wawancara yang digunakan akan berupa wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*). Wawancara tak berstruktur dilakukan pada awal penelitian, terkadang informan memberikan keterangan atau jawaban yang kadang muncul tidak terduga yang tidak akan muncul pada saat wawancara terstruktur atau semistruktur dilakukan. Hal ini akan menambah informasi yang diperoleh terkait informasi yang akan

dilakukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan berbagai sumber data untuk dijadikan referensi selama masa penelitian. Selain itu, data dari berbagai sumber lain seperti buku, skripsi, jurnal, dan internet juga menjadi sumber acuan terhadap proses penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber melihat dari teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Diawali dari melakukan observasi non partisipan, dimana peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan dan kemudian hasil pengamatan tersebut dicari permasalahan atau benang merah yang harus diteliti. Selanjutnya melakukan wawancara untuk menyaring hasil dari observasi yang telah dilakukan berkaitan dengan adaptasi antarbudaya satuan Nindya Praja di IPDN. Sementara studi kepustakaan digunakan untuk melihat penelitian terdahulu untuk menyaring mana yang akan digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti menggunakan triangulasi sumber melihat dari teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Diawali dari melakukan observasi non partisipan, dimana peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan dan kemudian hasil pengamatan tersebut dicari permasalahan atau benang merah yang harus diteliti. Selanjutnya melakukan wawancara untuk menyaring hasil dari observasi yang telah dilakukan berkaitan dengan adaptasi antarbudaya satuan Nindya Praja di IPDN. Sementara studi kepustakaan digunakan untuk melihat penelitian terdahulu untuk menyaring mana yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Hasil dan diskusi

Penelitian Adaptasi Antarbudaya Di Kalangan Satuan Nindya Praja Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Di Jatinangor dilakukan pembahasan oleh peneliti dengan cara menguraikan keterkaitan antara teori maupun konsep dengan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

1. Proses adaptasi antarbudaya Nindya Praja IPDN

Proses adaptasi berdasarkan jenis kelamin

Faktor jenis kelamin menjadi salah satu faktor utama yang berkaitan dalam proses adaptasi antarbudaya Nindya Praja IPDN di Jatinangor. Adanya faktor perbedaan mengenai gender sangat terlihat dalam proses adaptasi antarbudaya yang dialami oleh Nindya Praja IPDN Jatinangor, dimana Nindya Praja laki – laki membutuhkan waktu yang singkat dalam proses adaptasi antarbudaya dan Nindya Praja perempuan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melakukan proses adaptasi antarbudaya. Jenis kelamin laki – laki lebih terbuka dan cepat akrab dalam prosesnya dibandingkan perempuan yang lebih menutup diri dalam melakukan proses adaptasi. Hal ini yang membuat jenis kelamin menjadi salah satu faktor utama dalam adaptasi antarbudaya Nindya Praja IPDN Jatinangor. Hal ini diungkapkan oleh dua informan sebagai berikut :

“Jenis kelamin berpengaruh banget, kalau cewe ya temennya

itu – itu aja kalau cowo lebih general. Kalau cewe tuh lebih milih – milih temennya mungkin selektif ya dalam milih temennya” (Haqqi, Agustus 2020)

“Iya Teh, berpengaruh banget. Karena mungkin doktrin yang emang gabisa sembarang atau dekat dengan laki – laki gitu. Jadi kalau pun akrab dengan laki – laki hanya dengan kontingen sendiri, terus keluarga asuh ataupun temen kelas gitu – gitu aja” (Yola, September 2020)

Tabel 1. Waktu Adaptasi berdasarkan Jenis Kelamin

Waktu Adaptasi berdasarkan Jenis Kelamin	Jenis Kelamin	Jumlah
2 Minggu	Laki – laki	7
2 Bulan	Perempuan	3
3 Bulan	Perempuan	1

Sumber: Olah peneliti, 2020

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa faktor jenis kelamin sangat mempengaruhi berapa lama proses adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh Nindya Praja dan Wanita Nindya Praja di IPDN. Dapat dilihat bahwa praja jenis kelamin laki – laki membutuhkan waktu lebih cepat dalam proses adaptasi antarbudaya dibandingkan praja jenis kelamin perempuan. Lama proses adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh praja yaitu dua minggu sedangkan wanita Nindya praja memiliki waktu yang paling lama yaitu tiga bulan. Proses adaptasi berdasarkan bahasa

Faktor kedua dari proses adaptasi antarbudaya adalah bahasa. Dimana setiap praja memiliki bahasa daerahnya masing – masing dan lebih terbiasa menggunakan bahasa daerahnya saat berinteraksi dengan teman – teman sebelum berada di IPDN, sehingga membuat mereka harus menyesuaikan bagaimana saat berinteraksi agar lawan bicaranya memahami apa yang dimaksud. Pada faktor ini para praja akhirnya juga mempelajari bagaimana bahasa daerah dari praja lain sebagai lawan bicaranya agar lebih mudah memahami saat interaksi selanjutnya. Hal ini juga menjadi kesempatan untuk para praja mengenalkan bahasa daerah mereka masing – masing kepada praja yang berbeda asal pendaftaran, sehingga mereka menemukan bahasa baru saat melakukan interaksi. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“Kami orang timur biasanya berbicara terlalu cepat temponya dan biasanya temanku yang dari Jawa kurang memahami apa yang aku omongin, jadi aku harus menyesuaikan tempo dalam berbicara Kak. Selain itu kan di kami kalau “saya” itu disingkat jadi “sa” nah kadang suka samar gitu kalau yang ga paham suka salah arti” (Tian, Agustus 2020)

“.... Aku kalau ngomong terlalu cepat jadi aku harus mengubah kebiasaanku itu saat berinteraksi sama temenku yang dari Jawa, apalagi kalau aku sudah ngomong dengan bahasa daerah selalu banyak yang ga paham” (Celine, Oktober 2020)

Tabel 2. Waktu Adaptasi berdasarkan Bahasa

Waktu Adaptasi berdasarkan Bahasa	Jenis Kelamin	Jumlah
1 Bulan	Laki – laki	5
1,5 Bulan	Laki – laki	2
3 Bulan	Perempuan	4

Sumber: Olah peneliti, 2020

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa sangat mempengaruhi proses adaptasi, karena mulai dari bahasa daerah yang berbeda – beda, cara bicara, dan arti dari bahasa daerah masing – masing yang mempengaruhi praja dalam melakukan proses adaptasi antarbudaya karena perbedaan bahasa.

Proses Adaptasi berdasarkan Budaya

Selanjutnya adalah faktor budaya. Dimana perbedaan budaya juga mempengaruhi proses adaptasi, setiap daerah memiliki budaya yang berbeda – beda hal ini membuat para praja harus menyesuaikan juga mengenai perbedaan budaya itu. Ketika para praja berkumpul dengan kontingennya masing – masing, doktrin daerah selalu melekat pada diri praja. Tetapi, mereka berusaha membaur antar daerah agar tidak terjadi perbedaan yang sangat signifikan antara budaya satu dengan lainnya. Selain itu, interaksi yang dilakukan juga membuat para praja harus menyesuaikan bagaimana budaya asal mereka dengan budaya baru yang mereka dapatkan dari praja yang berbeda daerah

dengannya, sehingga membuat para praja pun beradaptasi terhadap budaya baru yang didapatkannya agar tidak ada pihak yang merasa bahwa budaya mereka itu lebih unggul dari budaya daerah lain. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“..... Contohnya aku kalau di Aceh belum pernah jumpai orang Hindu. Kalau orang Nasrani atau orang cina (Budha) masih pernah lihat dan bahkan aku waktu SMP punya teman dekat yang beragama Nasrani. Tapi kalau Hindu sama sekali tidak pernah. Kalau Hindu kan mayoritas dari kontingen Bali. Jadi awal – awal agak kaget dengan ritual – ritual budaya agama mereka, dengan segala cara dan model mereka menyembah Tuhan mereka. Jadi aku harus membiasakan diri untuk melihat hal tersebut karena memang mereka taat beribadah. Apalagi Aceh adalah salah satu Provinsi yang diberikan hak otonomi khusus. Jadi memang sangat berbeda dengan daerah – daerah lain dari segi budaya karena Aceh segala aturannya disesuaikan dengan aturan Islam. Seperti contoh yang sangat mencolok diketahui banyak orang adalah penerapan hukuman cambuk bagi yang melanggar hukum jinayat” (Salsa, September 2020)

“Kalau Jawa juga ada budaya sendiri kan, misal kaya di Kota Semarang kalau mau bulan Ramadhan ada pawai namanya

dugderan nah itu di daerah lain ga ada jadinya temen – temen yang bukan orang Semarang tuh pasti tanya dugderan itu apa” (Silvy, September 2020)

Tabel 3. Waktu Adaptasi berdasarkan Budaya

Waktu Adaptasi berdasarkan Budaya	Jenis Kelamin	Jumlah
1 Bulan	Laki – laki	6
2 Bulan	Perempuan	3
3 Bulan	Perempuan	1

Sumber: Olah peneliti, 2020

Proses adaptasi berdasarkan makanan

Proses keempat dalam proses adaptasi antarbudaya yaitu makanan. Dimana para praja IPDN merasa makanan yang ada di IPDN kurang cocok dengan mereka, dikarenakan setiap daerah memiliki rasa makanan yang berbeda – beda. Para praja merasa bahwa makanan yang ada di IPDN cenderung manis, sehingga mereka perlu beradaptasi terhadap menu makanan yang disajikan saat waktu makan di IPDN. Maka dari itulah Nindya Praja IPDN pun beradaptasi dan menyesuaikan dalam menu makanan yang ada di IPDN. Hal ini diungkapkan oleh informan sebagai berikut :

“untuk makanan sih aku ngerasa kurang cocok sih walaupun tetep aku makan semua, soal rasa makanan yang beda dari daerahku....” (Tian, Agustus 2020)

Tabel 4. Waktu Adaptasi berdasarkan Makanan

Waktu Adaptasi berdasarkan Makanan	Jenis Kelamin	Jumlah
1 Bulan	Laki – laki	6
2 Bulan	Perempuan	3
3 Bulan	Perempuan	1

Sumber: Olah peneliti, 2020

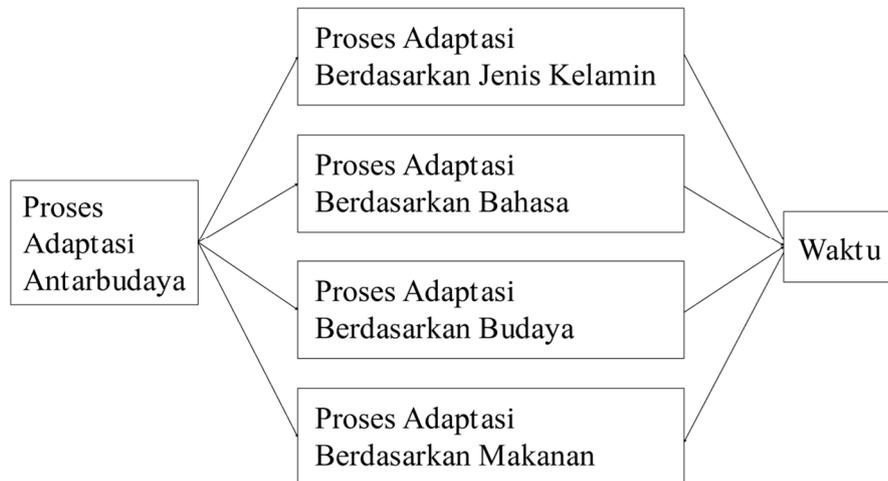
Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa proses yang dialami oleh informan dalam adaptasi antarbudaya. Adapun proses adaptasi antarbudaya yang dialami oleh informan yaitu :

- Proses Adaptasi berdasarkan Jenis Kelamin

- Proses Adaptasi berdasarkan Bahasa
- Proses Adaptasi berdasarkan Budaya
- Proses Adaptasi berdasarkan Makanan

Keempat proses ini saling berkaitan karena saling mempengaruhi dalam melakukan adaptasi antarbudaya yang dialami oleh informan dalam penelitian ini.

Proses Adaptasi Antarbudaya Nindya Praja IPDN



Sumber: Olah peneliti, 2020

2. Proses Adaptasi Antarbudaya Nindya Praja IPDN di Jatinangor

Menurut Ryan dan Twibell dalam Samovar, Larry A, Porter, Richard E, McDaniel (2012), adaptasi budaya

memerlukan beberapa penyesuaian sebelum akhirnya akan beradaptasi kepada lingkungannya, dapat berupa penyesuaian komunikasi, mekanis dan lingkungan, pengalaman dan

perbedaan budaya, perilaku, dan kepercayaan.

Seluruh informan dalam penelitian ini sudah mengalami proses adaptasi antarbudaya yang dijelaskan oleh Young Y. Kim dalam Ruben, Brent D, Stewart (2013). Adapun penjelasan mengenai faktor proses adaptasi antarbudaya sebagai berikut, faktor yang mempengaruhi proses adaptasi antarbudaya yaitu faktor komunikasi dan faktor lingkungan. Untuk faktor komunikasi sendiri para Nindya Praja IPDN masih sering menggunakan bahasa daerahnya masing – masing saat melakukan interaksi dengan praja yang berbeda daerah. Provinsi yang mendominasi menjadi acuan saat mereka berinteraksi dengan Praja yang berbeda daerah. Sehingga faktor komunikasi saling mempengaruhi dalam adaptasi antarbudaya, walaupun para praja masih mempertahankan suku dan budayanya masing – masing. Selain faktor komunikasi, ada juga faktor kedua yaitu faktor lingkungan, dimana lingkungan sangat berpengaruh dalam melakukan proses adaptasi antarbudaya, karena Provinsi yang mendominasi memiliki kekuatan dalam melakukan penyesuaian lingkungan saat proses adaptasi Nindya Praja IPDN. Sehingga membuat praja dari daerah yang mendominasi bisa mencegah untuk mereka mengalami

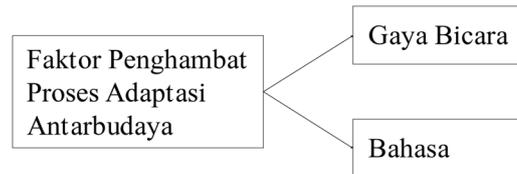
kesalahpahaman saat melakukan komunikasi dengan praja yang berbeda daerah dengannya.

3. Faktor Penghambat Proses Komunikasi Antarbudaya

Dalam kehidupan sehari – hari bahasa merupakan hal yang paling digunakan untuk melakukan interaksi dengan sesama manusia. Menurut Liliweri (2011), bahasa merupakan medium untuk menyatakan kesadaran, tidak sekadar mengalihkan informasi. Dimana bahasa adalah bentuk dari komunikasi. Dalam studi kebudayaan (*culture*), bahasa ditempatkan sebagai sebuah unsur penting selain unsur – unsur lain seperti sistem pengetahuan, mata pencaharian, adat istiadat, kesenian, sistem peralatan hidup, dan lain – lain. (Liliweri, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, ada faktor penghambat proses adaptasi antarbudaya yang dialami Nindya Praja IPDN, dimana faktor penghambat tersebut adalah bahasa dan gaya bicara. Dimana para praja IPDN lebih menggunakan bahasa daerah saat melakukan interaksi walaupun dicampur menggunakan Bahasa Indonesia, tetapi tidak semua praja IPDN memahami setiap arti dari bahasa daerah asal praja IPDN.

Faktor Penghambat Proses Adaptasi Antarbudaya Nindya Praja IPDN



Sumber: Olah peneliti, 2020

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menyimpulkan penelitian yaitu Nindya Praja IPDN mengalami proses adaptasi antarbudaya yaitu berdasarkan jenis kelamin, bahasa, budaya, dan makanan. Nindya Praja IPDN juga mengalami hambatan dalam melakukan proses adaptasi antarbudaya yaitu bahasa dan gaya bicara. Nindya Praja IPDN membutuhkan waktu untuk melakukan proses adaptasi antarbudaya yang terjadi di IPDN, dimana Wanita Nindya Praja lebih membutuhkan waktu untuk melakukan proses adaptasi dibandingkan Nindya Praja, selain itu ada faktor yang mempengaruhi proses adaptasi antarbudaya yaitu faktor lingkungan dan faktor komunikasi. Dari proses adaptasi antarbudaya yang dialami oleh Nindya Praja IPDN berdampak positif pada kehidupan Nindya Praja IPDN selama melakukan proses adaptasi. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai adaptasi antarbudaya di IPDN, disarankan dapat menggali sebuah hubungan komunikasi antar budaya dan adaptasi antarbudaya secara dekat agar tidak menimbulkan *gap* antara peneliti dengan informan.

Referensi

- Cangara, H. (2016). *Introduction to Communication Studies*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2003). *Hubungan Masyarakat suatu studi komunikologis (Public Relations a communicative study)*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Gudykunst. (2003). *Communicating With Strangers*. McGraw-Hill.
- Liliwari, A. (2011). *Dasar - Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Pustaka Pelajar.
- Martin, Judith N, Nakayama, T. K. (2003). *Intercultural Communication in Contexts*. The McGraw-Hill Companies.
- Mogot, G. I. R. (2018). Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Etnis Batak dengan Mahasiswa Etnis Jawa di Kampus IPDN Sulut. *Universitas Sam Ratulangi*, 7.
- Myron W. Lustig, J. K. (2003). *Intercultural Competence: Interpersonal Communication accros Cultures*. Allyn and Bacon.
- Ruben, Brent D, Stewart, L. P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*

(Communication and Human Behavior). PT. RajaGrafindo Persada.

Samovar, Larry A, Porter, Richard E, McDaniel, E. (2012). *Intercultural Communication, A Leader*. Wadsworth, Cengage Learning.

Simatupang, O. (2015). Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta. *ASPIKOM*, 2, 314–329.

Suranto, A. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu.